

## PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* BERBANTUAN LKS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Fatimah Menge<sup>1</sup>, Ummu Aiman<sup>2</sup>, Reynaldo<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Sekolah Dasar Negeri Oeba 3 Kota Kupang

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang  
[ummuaiman507@gmail.com](mailto:ummuaiman507@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-Maret-2022

Disetujui: 31-Maret-2022

#### Kata Kunci:

Model *guided inquiry*

LKS

Hasil Belajar

### ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* berbasis LKS terhadap hasil belajar IPA dikelas V SD Negeri Oeba 3 Kota Kupang Tahun Ajaran 2021/2022. Dengan rancangan penelitian menggunakan *One Group Pretest-Posttest* design yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebas adalah model *guided inquiry* sedangkan variabel terikat hasil belajar peserta didik. Populasi dalam penelitian seluruh siswa kelas V SD Negeri Oeba 3 Kota Kupang yang terdiri atas 1 kelas berjumlah 30 orang peserta didik, Dengan sampelnya jumlah 15 peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk mengetahui uji normalitas, homogenitas dan uji-t untuk menguji hipotesis. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 22,0 For windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan hasil belajar peserta didik yang digunakan model *guided inquiry* lebih baik dari pada pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini dapat dilihat pada tes awal (*Pretest*) nilai mean 70,04, sedangkan penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* dapat dilihat pada tes akhir (*Posttest*) dengan mean 78,44 lebih besar dari pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional. Hal ini juga dapat dilihat pada tes uji- t hasil perhitungan ini didapatkan nilai Sig (2-tailed) 0,000 kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak maka H<sub>1</sub> diterima karena Sig (2-tailed) kurang dari 0,05. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* berbasis LKS dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar IPA peserta didik pada materi perubahan wujud benda secara signifikan.

**Abstract:** This study aims to determine the effect of using *guided inquiry* learning model based on worksheets on science learning outcomes in class V SD Negeri Oeba 3, Kupang City Tahun. The research design uses *One Group Pretest-Posttest* design which consists of two variables, namely the independent variable and the dependent variable. Where the independent variable is the *guided inquiry* model while the dependent variable is student learning outcomes. The population in the study was all students of class V SD Negeri Oeba 3 Kupang City which consisted of 1 class totaling 30 students, with a sample of 15 students. The data obtained were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics to determine the normality test, homogeneity and t-test to test the hypothesis. Data were analyzed using SPSS Version 22.0 For Windows. The results showed that the ability of students' learning outcomes using the *guided inquiry* model was better than learning using the conventional approach. This can be seen in the initial test (*Pretest*) with a mean value of 70.04, while the use of the *guided inquiry* learning model can be seen in the final test (*Posttest*) with a mean of 78.44 which is greater than learning using conventional methods. It can also be seen in the t-test results of this calculation obtained a value of Sig (2-tailed) 0.000 less than 0.05. This shows that H<sub>0</sub> is rejected, then H<sub>1</sub> is accepted because Sig (2-tailed) is less than 0.05. Thus, learning using the *guided inquiry* learning model based on LKS can significantly improve the ability of students' science learning outcomes in the material of changing the shape of objects.



This is an open access article under the BY-NC-ND license

### A. LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan lembaga yang mengembangkan sumber daya manusia berupa potensi diri yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik pada peserta didik. Hal ini tegaskan dalam undang-undang Republik Indonesia pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan dari sistem pendidikan nasional yakni untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional diatas yakni mengimplementasikan kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya melalui Kemendikbud (2013). Lahirnya kurikulum 2013 menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pada pendidikan abad 21. Dengan menerapkan kurikulum 2013 diharapkan sumber daya manusia di Indonesia menjadi berkualitas yang mampu menghadapi persaingan secara nasional, memiliki kemampuan berpikir agar serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Pada tingkatan SD/MI salah satu matapelajaran pokok adalah ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala alam yang berkaitan dengan fakta, konsep dan hukum yang sudah teruji kebenarannya melalui kegiatan penelitian (Fitriyati dkk, 2017). Tujuan utama pembelajaran IPA disekolah dasar agar siswa mampu mengaplikasikan berbagai konsep-konsep IPA dalam meningkatkan kesadaran terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan aktif dalam melestarikan lingkungan sekitar (Triandika, 2016). Pembelajaran IPA disekolah dasar seharusnya memberikan pengalaman belajar secara langsung berdasarkan penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Dalam pengalaman belajar secara langsung dapat dilakukan melalui penyelesaian berbagai jenis masalah sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga akan memotivasi siswa secara aktif menyusun pengetahuannya untuk memperoleh hasil belajar IPA yang diharapkan.

Hasil belajar IPA merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan yang mencakup segala aspek yang diajarkan oleh guru, dari aspek kognitif, afektif serta psikomotor peserta didik. Penerapan metode pembelajaran yang tepat merupakan solusi agar terciptanya hasil belajar peserta didik yang memuaskan, sehingga tidak hanya aspek kognitif saja yang tercapai tetapi ranah afektif dan psikomotorik juga tercapai (Lisnasari, 2017). Tercapainya sebuah proses pembelajaran dapat dilihat dari tinggi dan rendahnya nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya hasil belajar peserta didik di pengaruhi oleh dua factor yakni faktor internal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal dari lingkungan peserta didik (Azhari dkk, 2019).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan, disebuah sekolah tepatnya di V SD Negeri Oeba 3 Kota Kupang. Fakta yang terjadi disekolah tersebut, menggambarkan dalam pembelajaran IPA peserta didik belum mampu memahami apa yang disampaikan guru dengan baik serta guru belum mampu menggunakan dan menemukan media pembelajaran yang tepat. Hal ini mengakibatkan nilai hasil belajar peserta didik belum mencapai standar KKM yang telah ditentukan.

Dengan demikian, perlu adanya suatu model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas peserta didik proses pembelajaran IPA dan membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar. Penulis menawarkan model *guided inquiry*. Model pembelajaran *guided inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membangkitkan semangat belajar dalam proses pembelajaran berlangsung (Sumarni dkk, 2017). Tujuan utama model *guided inquiry* yakni meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah dan mengembangkan keterampilan intelektual (Wahyudin & Sutikno, 2010). Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan merancang dan menemukan sendiri konsep-konsep IPA akan membuat materi tersebut lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa. Pada inkuiri terbimbing peran siswa lebih dominan dan siswa lebih aktif sedangkan guru mengarahkan dan membimbing siswa kearah yang tepat/benar.

Salah satu alat bantu yang dapat digunakan, yaitu lembar kerja siswa (LKS). Menurut Fathoni (2018) LKS merupakan bahan ajar cetak yang berisi materi, ringkasan, petunjuk, pelaksanaan tugas pembelajaran yang telah mengacu pada kompetensi dasar. Wahyuningsih dkk (2014) menyatakan bahwa LKS akan memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik. Lembar kerja siswa berbasis *guided inquiry* akan membimbing peserta didik untuk mengetahui segala aspek IPA yang berada dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan melalui pengamatan, bertanya, melakukan eksperimen, menganalisis serta mengkomunikasikan yang sesuai dengan kurikulum 2013. Selanjutnya hasil penelitian Yudhanegara dkk (2019) dengan judul penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dalam hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Babakan II.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diungkapkan bahwa model *guided inquiry* menggunakan LKS diduga memberikan pengaruh pada pembelajaran IPA terutama pada hasil belajar. Namun besarnya pengaruh tersebut belum pasti diketahui. Oleh karena itu perlu melakukan penelitian tentang "Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbasis LKS Pada Peserta Didik SD Terhadap Hasil Belajar".

## B. METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan metode *one group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini menggunakan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan dengan

menggunakan model *guided inquiry* berbantuan LKS. Populasinya semua peserta didik kelas V SD Negeri Oeba 3 Kota Kupang yang terdiri dari satu kelas berjumlah 30 peserta didik. Dengan teknik pengambilan *sampel cluster random sampling*. Sampel yang digunakan yaitu berjumlah 15 peserta didik. Terdapat 2 variabel yaitu variabel terikat adalah hasil belajar IPA, variabel bebas adalah model *guided inquiry*. Data yang dikumpulkan diukur dengan pendekatan tes obyektif materi Perubahan wujud benda. Dua teknik analisis statistic yaitu statistic deskriptif dan uji anaalisis prasyarat. Rata-rata, nilai tengah, modus standar deviasi dan varians termasuk dalam analisis deskriptif. Sedangkan uji normalitas dan uji homogenitas varians termasuk dalam uji prasyarat analisis. Untuk menganalisis hipotesis menggunakan uji-t (*polled varians*) berbantuan SPSS 22.

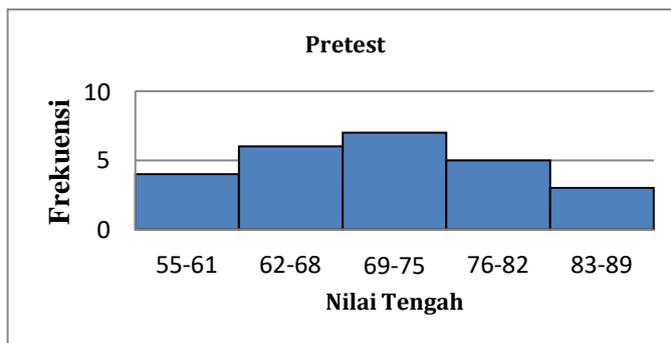
### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar IPA secara keseluruhan peserta didik mengikuti *pretest* dan *posttest* ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Analisis Statistik Deskriptif**

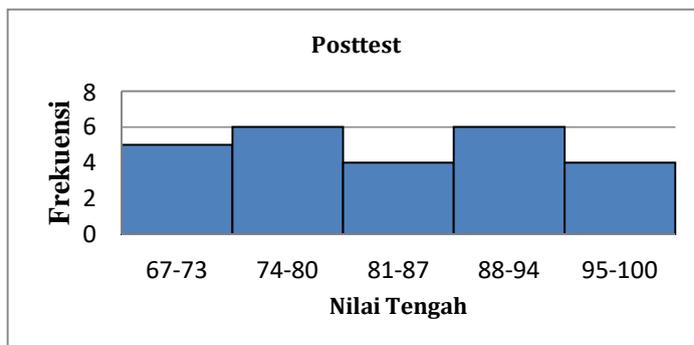
Statistik	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Mean	70,04	78,44
Median	70	75,00
Modus	75	80
Standar Deviasi	9.923	11.358
Varians	98,457	129.007

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan nilai hasil belajar peserta didik pada *pretest* dengan rata-rata skor nilai cenderung lebih rendah. Berikut ditampilkan frekuensi skor hasil belajar pada *pretest* yang bentuk histogramnya disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Histogram *Pretest* Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil *pretest* pada gambar 1 histogram diatas membentuk kurva positif. Maka diartikan bahwa sebagian besar peserta didik sebelum mengikuti model *guided inquiry* berbantuan LKS cenderung lebih rendah. Dari hasil skor rata-rata yang diperoleh pada tabel 1 *pretest* peserta didik yakni dengan mean 70,04, nilai tengah 70, serta frekuensi kelompok (Modus) sebesar 75, nilai 9,923 adalah standar deviasi dan Varians 98,457. Hal ini menunjukkan hasil belajar IPA peserta didik berada pada ketegori sedang berdasarkan pedoman konversi dengan menggunakan rata-rata ideal dan standar deviasi skala lima. Selanjutnya gambar 2 hasil distribusi frekuensi peserta didik yang melakukan *posttest* setelah menggunakan model *guided inquiry* berbantuan LKS.



**Gambar 2. Histogram *Pretest* Hasil Belajar Peserta Didik**

Kurva negative yang ditunjukkan histogram gambar 2 pada peserta didik yang mengikuti *posttest* cenderung lebih tinggi. Dimana terlihat nilai rata-rata *posttest* berada di rata-rata 78,44, Median 75,00, dengan kelompok modus 80, nilai standar deviasi 11,358 dan 129,007 varians. Dengan ini menunjukkan hasil *posttest*

berada pada kategori sangat tinggi/sangat besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukma dkk (2016) simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan motivasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 11 Samarinda tahun ajaran 2014/2015.

Hal ini terlihat dari hasil Hasil penelitian diperoleh bahwa besarnya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap hasil belajar siswa sebesar 20% dengan  $F_{hitung} = 8.56$  dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 85,05. Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 23,48% dengan  $F_{hitung} = 10,39$  dan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 81,69

Selanjutnya dilakukan Analisis statistik deskriptif sebagai uji prasyarat dalam hipotesis. sebelum menguji sebuah hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas dengan menggunakan bantuan SPSS 22.0 For Windows. Skor nilai hasil uji normalitas dari kedua kelompok diperoleh hasil yang signifikansi  $> 0,05$ , maka diartikan sebaran data berdistribusi normal dilanjutkan uji homogenitas. Sebaran uji homogenitas sebesar 0,719 dengan ini dikatakan data homogen. Berikut uji hipotesis denganketentuan hipotesis, jika  $Sig > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak, dan jika  $Sig < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima. Rangkumannya disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis**

Kelas V A	D	Sig	Keterangan
f	n		
<i>PPretes</i>	25	0,00	<i>Signifikansi</i>
<i>Postest</i>	0		

Tabel 2 memperoleh nilai signifikansi yakni  $0,000 < 0,05$ , hal ini diartikan bahwa  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak maka hipotesis diterima. Artinya adanya pengaruh model model *guided inquiry* berbantuan LKS terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri Oeba 3 Kota Kupang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tabel 2, yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22.0 for windows ada beberapa temuan yang diperoleh. Adanya perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok *pretest* dan *posttest*. Hal ini terjadi karena: *pertama* pada fase observasi guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengetahui pokok materi yang akan diajarkan serta mengembangkan pengetahuan awal yang dimiliki oleh peserta didik. Setelah itu guru menampilkan gambar dan video berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, adanya gambar dan video tersebut akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kemudian siswa berdiskusi dengan kelompok yang sudah dibagikan secara acak. Setiap kelompok diberi LKS dengan adanya LKS siswa memahami, dan menjelaskan apa saja yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Susiloningsih (2015) menyatakan bahwa penggunaan LKS ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa saat pembelajaran, memberikan kontribusi positif dan waktu menjadi lebih efektif, terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Selanjutnya tahap *bertanya*, kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pokok materi yang ada di LKS. Misalnya “kenapa es krim mudah sekali mencair?”. Dengan adanya fase bertanya akan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir serta mampu menyusun permasalahan yang harus diselesaikan. Permasalahan tersebut merupakan focus utama bagi peserta didik untuk menemukan konsep materi yang akan dipelajari serta mengembangkan kemampuan berpikir bagi peserta didik. Sesuai dengan pendapat Aiman & Sunimbar (2020) menyatakan bahwa hal yang ingin ditanyakan dapat diberikan dengan mengarahkan peserta didik agar mengidentifikasi konsep materi dan pemahaman sehingga mampu mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang merupakan salah satu teknik penilaian kelas supaya mampu mengungkap ketiga aspek hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berikut tahap *mengajukan hipotesis*, dalam fase ini peserta didik diberi stimulus untuk merespon materi yang diberikan, agar mengemukakan sementara pendapat tentang permasalahan yang mereka temukan dalam LKS serta dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pokok materi. Hipotesis yang di jawab oleh peserta didik menandakan bahwa kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah sudah mulai berkembang sehingga lebih mudah bagi peserta didik untuk menguasai materi. Sejalan dengan pendapat Marcelia (2016) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran *guided inquiry* peserta didik diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Tahap *pengumpulan data*, dalam tahap ini peserta didik mengumpulkan data dan informasi yang dalam LKS. Saat proses pengumpulan data semua peserta didik melakukan kegiatan eksperimen secara langsung. Kemudian menyelesaikan masalah dan menganalisis data yang diperoleh dari kegiatan eksperimen dengan cara

berdiskusi. Tugas guru membimbing dan mengawasi peserta didik agar lebih aktif dalam bertanya dan menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dalam praktikum akan membuat peserta didik lebih lama mengingat materi yang dipelajari.

Fase terakhir yakni *menyimpulkan*, setelah menguji hipotesis peserta didik akan menyimpulkan hasil percobaan dan mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh. Pada tahap ini juga kegiatan yang dilatih yakni aktivitas mental, lisan dan menulis. Dengan bimbingan guru masing-masing kelompok peserta didik menyimpulkan hasil percobaan. Pada fase ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami konsep materi yang mereka temukan dalam kegiatan eksperimen. Barthlow (2011) berpendapat bahwa model inkuiri terbimbing bisa mengembangkan keterampilan proses di pembelajaran, pemikiran, dan pemecahan masalah, serta melibatkan para peserta didik agar bisa mengambil peran dalam pembelajaran, serta meningkatkan interaksi antar siswa terhadap ilmu pengetahuan.

Berbeda halnya pada metode konvensional pembelajaran hanya difokuskan pada guru (*teacher centered*). Sebagaimana yang terlihat pada proses kegiatan pembelajaran guru lebih banyak mendominasi dibandingkan siswa. Penyampaian materi masih menggunakan metode konvensional, diskusi, dan pemberian tugas. Hal ini menyebabkan siswa cenderung aktif pada proses pembelajaran dan membuat siswa merasa cepat bosan.

Hal ini didukung oleh penelitian Santi dkk (2018) dengan judul Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbantuan Lembar Kerja Siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini menyatakan terdapat perbedaan antara hasil belajar IPA kelompok peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model *guided inquiry* berbasis LKS dan kelompok peserta didik yang diajarkan pendekatan konvensional pada peserta didik kelas XI MIA 3. Dimana dilihat dari nilai uji ketuntasan klasikal pada kelas eksperimen mencapai 89%, lebih tinggi daripada kelas kontrol yaitu 72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen telah mencapai ketuntasan klasikal, sedangkan kelas kontrol tidak mencapai ketuntasan karena kurang dari kriteria ketuntasan klasikal yaitu 75%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *guided inquiry* berbantuan lembar kerja siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa hasil yang signifikan antara peserta didik yang diajarkan dengan model *guided inquiry* berbantuan LKS dengan peserta didik dan peserta didik yang tidak dibelajarkan dengan pendekatan konvensional pada materi perubahan wujud benda kelas V SD Negeri Oeba 3 Kota Kupang Tahun Ajaran 2021/2022. Dilihat berdasarkan hasil uji hipotesis uji-t memperoleh nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya hasil perolehan IPA yang signifikan terdapat adanya interaksi model pembelajaran *guided inquiry* pertolongan LKS. Adapun saran yang akan dibahas sebagai berikut.

- 1) Untuk peserta didik diharapkan dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran *guided inquiry* diharapkan lebih menaikkan keaktifan dan kreativitas peserta didik, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar,
- 2) Kepada guru diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif khususnya dalam mengimplementasikan model *guided inquiry* ini pada mata pelajaran IPA dan
- 3) Kepada peneliti lain harus lebih memperhatikan masalah-masalah yang terjadi dalam proses penerapan model pembelajaran *guided inquiry*, agar lebih menyempurnakan penelitian

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Aiman U., & Sunimbar. 2020. Keterampilan Proses Sains Siswa SD Dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berorientasi Proses Menggunakan Suplemen LKS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Vol 7, No 1. Pp 75-83.
- [2] Azhari, Dkk. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*. Vol. 3 No. 3. ISSN: 2549-9955.
- [3] Barthlow, M. J. 2011. The Effectiveness of process guided inquiry learning to reduce alternate conception in secondary chemistry (Disertasi). Lynchburg: Liberty University.
- [4] Fathoni, I.M., dkk. 2018. Lembar Kerja Siswa (LKS) Fisika Berbasis Poe (Predict, Observe, Explain) pada Materi Medan Magnet SMAN Mumbul Sari. Seminar Nasional Pendidikan Fisika 2018, Jurnal Unej Vol.3 No 2.
- [5] Fitriyati dkk. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Penalaran Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran Sains*. Vol. 1 No. 1. ISSN: 2527-9157.
- [6] Lisnasari, F, S. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran IPA Di SD Swasta Ichwanussafa Tahun Pelajaran 2016/2017. Volume 5. Nomor 2.

- [7] Marcelia, Ni Putu Widya. 2016. "Pengaruh Model Pogil Dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas V SD". *e-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, Vol. 4, No. 1.
- [8] Santi, Nur. A., Sri Wardani., Nanik Wijayati. 2018. Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan Lembar Kerja Siswa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Tadris Kimiya* 3, 1 juni. ISSN 2527-9637.
- [9] Susiloningsih, Esti. 2015. Lembar Kerja Siswa Berbasis Kontekstual Dalam Pembelajaran Subtema "Aku Bangga Dengan Daerah Tempat Tinggalku. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar* Volume 2 Nomor 2 November.
- [10] Sumarni, S., Bimo Budi Santoso., Achmad Rante Suparman. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik di SMA Negeri 01 Manokwari (studi pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan). *Jurnal Nalar Pendidikan*. Volume 5. Nomor 1, Jan-Jun. ISSN: 2339-0749.
- [11] Trianandika, I. Km. C., Dsk. Pt. Parmiti, Md. Sulastri. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar IPA". *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD* Vol: 4 No: 1.
- [12] Wahyudin., Sutikno. 2010. Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* Vol. 6. 58 ± 62.